

A. PRAKTIK GENERALIS PEKERJAAN SOSIAL

1. Konsep dan Prinsip Pekerjaan Sosial

Bagian awal ini menjelaskan tentang konsep dan prinsip praktik pekerjaan sosial secara umum, yaitu bagaimana hubungan pertolongan yang terbangun dalam pekerjaan sosial generalis baik ketika bekerja dengan sistem klien perseorangan, keluarga, kelompok, organisasi maupun masyarakat. Kemudian secara umum akan dijelaskan bagaimana praktik generalis melakukan intervensi dalam level mikro dan level makro. Walau demikian pada kenyataannya pekerja sosial generalis akan melakukan praktik/intervensinya secara simultan, yaitu bergerak baik pada level mikro maupun level makro.

Pentingnya peranan 'diri' pekerja sosial dalam praktik pekerjaan sosial generalis merupakan hal mendasar; khususnya kemampuan 'diri' dalam upaya memberikan dukungan, meningkatkan motivasi, memperkuat komitmen, menggerakkan kekuatan dan meningkatkan pemahaman serta memfasilitasi komunikasi bersama-sama klien. Juga dijelaskan tipe-tipe klien berdasarkan cirinya dan mengidentifikasi faktor-faktor

yang mempengaruhi keinginan klien untuk membangun suatu hubungan pertolongan dan terlibat dalam proses pertolongan.

Umumnya praktik pekerjaan sosial berbasiskan lembaga adalah terpusat pada masalah (problem-focused). Klien cenderung dipandang lemah dan mengalami masalah patologis yang memerlukan pengobatan untuk memperbaiki keberfungsian (Saleebey, 2002). Dalam perkembangan terkini mulai bermunculan suatu pendekatan praktik yang berbasis pada kekuatan pada diri klien. Pendekatan berbasis-kekuatan (the strenghts-based approach) adalah berbeda, fokusnya adalah pada kekuatan-kekuatan, sumber-sumber, dan kemampuan dalam diri klien. Klien dipandang mampu melakukan perubahan.

Mereka adalah rekan (partner) dan partisipan aktif dalam perubahan. Pekerja sosial bukan pemecah masalah (problem-solver). Fungsi utama pekerja sosial generalis adalah membantu klien mengenali, mengerahkan dan meningkatkan kekuatan dan kemampuan inheren mereka. (Weick et al., 1989). Dalam pendekatan berbasis-kekuatan, klien adalah ahli (expert) dengan pengetahuan dan mampu memenuhi perubahan yang dibutuhkan.

Fokus praktik pekerjaan sosial adalah pada memberdayakan klien dan memantapkan hubungan pertolongan (yang) kolaboratif. Dalam praktik pekerjaan sosial berbasis-kekuatan, suatu hubungan pertolongan kolaboratif dibentuk antara seorang professional dan seorang individu, atau keluarga, atau kelompok, atau sebuah organisasi, atau suatu masyarakat

dengan tujuan memberdayakan dan meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.

Hubungan yang terbangun mungkin melibatkan kegiatan secara langsung dengan sistem klien dalam semua ukuran ataupun kegiatan secara tidak langsung pada sistem klien. Kolaborasi profesional dengan klien atau sistem klien adalah yang bermanfaat bagi klien, yang seluruhnya berfokus pada kekuatan dan sumber-sumber klien.

2. Jenis Intervensi Pekerjaan Sosial Generalis

Klasifikasi intervensi dari praktik pekerjaan sosial generalis dapat dilihat dalam tabel 1. Dengan konseptualisasi ini, tugas-tugas intervensi dikategorisasikan dengan level sistem (individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau masyarakat). Praktik generalis selalu memerlukan intervensi secara simultan pada setiap level (multilevel).

Dalam situasi intervensi perubahan kasus tertentu, anda dan klien anda mungkin akan terlibat dengan sejumlah individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau masyarakat. Praktik pekerjaan sosial mikro adalah intervensi dengan individu-individu, pasangan, dan keluarga (Hepworth, Rooney, and Larsen, 2002). Praktik dengan sistem klien tersebut juga dikenal juga sebagai praktik langsung (direct practice) atau praktik interpersonal (interpersonal practice) (Garvin and Seabury, 1997).

Beberapa penulis mengklasifikasi praktik pekerjaan sosial dengan media kelompok kecil sebagai intervensi level-mezo (mezzo-level interventions) (Miley, O'Melia and Dubois, 1998) dan lainnya sebagai praktik langsung level-mikro (level-micro direct practice) (Hepworth, Rooney, and Larsen, 2002; Pinderhughes, 1995; Shulman, 1999). Karena hubungan pertolongan sistem klien individual, keluarga, dan kelompok kecil umumnya memiliki maksud dan tujuan yang sama, sehingga praktik pekerjaan sosial dengan kelompok kecil merupakan bentuk dari praktik mikro.

Berkenaan dengan sistem klien, tujuan dari praktik level mikro adalah meningkatkan keberfungsian dan keberdayaan klien. Kedua tujuan tersebut saling berkaitan dalam penerapannya dengan klien-klien individu, pasangan, keluarga, dan kelompok kecil.

Tabel 1. Aspek Utama Sistem Mikro dan Makro

Level sistem	Sistem klien	Maksud hubungan Pertolongan	Penggunaan Diri	Intervensi
Mikro Individual Keluarga Kelompok	Individu- individu Pasangan Keluarga Kelompok- kelompok kecil	Meningkatkan keberfungsian Pemberdayaan	Memahami Sensitif Hormat Penerimaan Keinginan bekerjasama Beri harapan Rekaman Dukungan Komitmen Percaya	Konseling Konseling dukungan Pendidikan dan pelatihan Manajemen kasus Service linkage Koordinasi pelayanan Negosiasi pelayanan Mobilisasi sumber Advokasi klien

Makro Organisasi Masyarakat	Pemimpin lembaga (agency) Satuan tugas lembaga Komite lembaga Satuan tugas profesional Koalisi masyarakat Kelompok-kelompok ketetanggan	Perbaiki organisasi Perbaiki pelayanan Membangun pelayanan Perbaiki kondisi masyarakat Berdayakan penduduk setempat Mengembangkan sumber-sumber pelayanan Meningkatkan kesadaran masyarakat Mobilisasi warga	Sama dengan sistem mikro	Pendidikan dan pelatihan Perencanaan program Pengembangan masyarakat
-----------------------------	--	---	--------------------------	--

Sumber: Zastrow, 2010

Para pekerja sosial generalis akan terlibat dengan aktivitas perubahan sistem klien yang luas, baik individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok kecil. Umumnya intervensi level mikro oleh pekerja sosial generalis dibagi menjadi dua kelompok besar, konseling dan manajemen kasus (Tabel 1). Intervensi konseling terdiri dari supportive counseling dan pendidikan-pelatihan. Manajemen kasus terdiri dari hubungan pelayanan (service linkage), kordinasi pelayanan, negosiasi pelayanan, mobilisasi sumber, dan advokasi klien.

Tabel 2. menggambarkan secara umum intervensi mikro generalis.

Tabel 2 Intervensi Utama Mikro-Generalis

Intervensi	Penjelasan
Konseling	
Konseling dukungan	Pekerja sosial dan klien terlibat dalam suatu proses terapis dan konseling secara kolaboratif. Tujuan dari intervensi ini adalah membantu klien mengatasi perhatian dan tantangan, meningkatkan kemampuan, memperbaiki keberfungsian.

Pendidikan dan pelatihan	Pekerja sosial membantu klien belajar dan ahli dengan konsep-konsep dan keterampilan baru
Manajemen kasus	
Hubungan pelayanan	Pekerja sosial membantu klien mengidentifikasi dan membangun hubungan (contact) dengan program-program dan pelayanan-pelayanan lain.
Koordinasi pelayanan	Pekerja sosial mengkoordinasikan berbagai macam pelayanan dan para profesional yang terlibat dalam kehidupan klien untuk memastikan bahwa pelayanan terintegrasi dan memiliki tujuan yang sama.
Negosiasi pelayanan	Pekerja sosial membantu klien yang mengalami kesulitan berhadapan dengan program-program dan pelayanan-pelayanan lain.
Mobilisasi sumber	Pekerja sosial membantu klien memenuhi sumber-sumber yang dibutuhkan, seperti tempat tinggal, pakaian, makanan, furnitur, dukungan keuangan, atau perawatan kesehatan
Advokasi klien	Pekerja sosial mendidik klien tentang hak-haknya, mengajari mereka keterampilan-keterampilan advokasi, dan melakukan tekanan kepada badan-badan sosial dan sumber-sumber untuk merespon kebutuhan klien

Sumber: Zastrow, 2010

Intervensi level-makro berfokus pada perubahan keorganisasian dan komunitas/ masyarakat. Sejumlah penulis memasukan perubahan kemasyarakatan dalam kategori praktik makro dan menempatkan perubahan keorganisasian dalam pada level-mezzo (Milley, O'Melia and Dubois, 1998).

Banyak yang membatasi definisi praktik makro sebagaimana bekerja Bersama kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi masyarakat, perencanaan dan pengembangan program, dan implementasi, administrasi, dan evaluasi program (Connaway and Gentry, 1998; Kirst-Ashman and Hull, 1993; Specht, 1988) nampaknya cenderung menggambarkan secara lebih realistik apa yang dilakukan oleh pekerja sosial generalis dalam praktik aktual.

Jenis sistem klien pada level keorganisasian adalah pimpinan-pimpinan keorganisasian, kelompok-kelompok satuan tugas, dan komite-komite. Dalam level sistem para pekerja sosial terlibat dengan para pembuat keputusan dan struktur pembuatan keputusan organisasi. Pekerja sosial biasanya berpartisipasi dalam kelompok kerja yang dikelola secara resmi, seperti halnya kelompok-kelompok satuan tugas atau komite-komite.

Sistem klien mungkin juga para pembuat keputusan organisasi, yaitu para administrator dan supervisor. Jadi, para pekerja sosial generalis mengupayakan perubahan cara pandang pembuat keputusan organisasi atau struktur pembuatan keputusan sebagai sistem klien. Pada level keorganisasian, tujuan praktik level-makro adalah meningkatkan keberfungsian organisasi, memperbaiki pelayanan dan penyediaan pelayanan, atau membangun pelayanan-pelayanan baru. Ketiga tujuan tersebut meliputi perubahan organisasi atau badan (agency).

Para pekerja sosial generalis cenderung berbasis pada badan-badan dan bekerja dalam suatu kerangka keorganisasian. Ini bukan berarti bahwa perubahan keorganisasian tidak bisa dilakukan dari luar sistem (Chavis, Florin, and Felix, 1993). Sudah merupakan tradisi yang lama atau umum dalam praktik pekerjaan sosial bahwa terjadinya perubahan berasal dari luar. Tradisi tersebut kembali kepada awal permulaan dan pekerjaan sosial dan pembaharu-pembaharu sosial di era progresif (Haynes and Mickelson, 1991; Reeser and Epstein, 1990).

Jenis sistem klien pada level masyarakat adalah satuansatuan tugas profesional, koalisi masyarakat, dan ketetangaan atau kelompok-kelompok warga masyarakat. Umumnya tujuan praktik masyarakat adalah meningkatkan kondisi masyarakat atau (lingkungan) ketetangaan, memberdayakan warga, menumbuhkan sumber-sumber, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap permasalahan sosial dan ekonomi, serta memobilisasi orang-orang guna mendukung (advocate) sumber-sumber dan perubahan yang dibutuhkan.

Para pekerja sosial generalis yang terlibat dalam perubahan masyarakat biasanya bekerja sama dengan profesional atau kelompok-kelompok masyarakat. Beberapa kelompok terkadang terdiri dari anggota profesional dan warga masyarakat. Para pekerja sosial yang terlibat dalam praktik masyarakat memandang kelompok di mana mereka bekerja bersama sebagai sistem klien. Dengan kata lain, system klien adalah satuan tugas profesional, kelompok ketetangaan, atau koalisi masyarakat

yang berupaya melakukan perubahan atau meningkatkan masyarakat.

Para pekerja sosial generalis terlibat dalam suatu intervensi keorganisasian dan kemasyarakatan yang luas. Sebagaimana terlihat dalam Tabel 3, intervensi makro yang digunakan oleh pekerja sosial generalis terutama terdiri dari pendidikan dan pelatihan, perencanaan program dan pengembangan masyarakat.

Tabel 3 Tiga Intervensi Level Makro

Intervensi	Penjelasan
Pendidikan dan pelatihan	Pekerja sosial melakukan pertemuan-pertemuan pelatihan, lokakarya, dan seminar mengenai keorganisasian dan kemasyarakatan
Perencanaan program	Pekerja sosial membantu dalam mengembangkan, memperluas dan mengkoordinasikan pelayanan-pelayanan sosial dan kebijakan-kebijakan sosial.
Pengembangan masyarakat	Pekerja sosial membantu meningkatkan kondisi masyarakat dan memberdayakan warga untuk mau & mampu melakukan perubahan masyarakat

Sumber: Zastrow, 2010

3. Manfaat Diri Sendiri (Self Benefit)

Manfaat diri sendiri merujuk pada keterampilan dan interaksi pekerja sosial dengan sistem klien (Goldstein, 1995; Northen, 1995). Para pekerja sosial mengintervensi dengan cara membangun hubungan dengan cara membantu system klien dalam rangka pencapaian tujuan perubahan yang jelas.

Hasil penelitian membuktikan secara konsisten terhadap bukti yang kuat dari perubahan klien melalui hubungan pertolongan (Marziali and Alexander, 1991; Russell, 1990).

Artinya melalui hubungan pertolongan maka perubahan bisa dilakukan. Karena pekerja sosial berinteraksi dengan system klien, kualitas interaksi dalam memfasilitasi (mempermudah) perubahan klien. Pekerja sosial memanfaatkan dirinya untuk berkomunikasi.

- a) Memahami - Penuh harapan
- b) Sensitivitas - Setiakawan
- c) Menghargai - Dukungan
- d) Penerimaan - Komitmen
- e) Empati - Keyakinan
- f) Perhatian untuk bekerjasama

Manfaat diri secara tradisional dikaitkan dengan praktik level-mikro, yaitu interaksi pekerja sosial dengan klien individu, pasangan, keluarga dan kelompok. Namun demikian karakteristik yang digambarkan di atas dapat juga diterapkan dalam praktik level-makro. Seorang pekerja sosial generalis dapat memberikan dukungan dan memelihara harapan serta pemahaman melalui interaksi-interaksi pada level keorganisasian bersama dengan kelompok-kelompok satuan tugas dan komite, koalisi masyarakat, dan kelompok-kelompok ketetanggaan.

Pekerja sosial melakukan berbagai tugas intervensi dengan memanfaatkan diri dan aktivitas-aktivitas perubahan

sistem. Efektivitas keterampilan interpersonal dalam praktik pekerjaan sosial generalis diperlukan untuk mempermudah perubahan pada level-level individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat

4. Klien-klien Pekerjaan Sosial

Praktik generalis melibatkan kerjasama dengan system klien dari semua ukuran (level). Sistem klien utama mungkin seorang individu, sebuah keluarga, sekelompok kecil, suatu organisasi, atau sebuah masyarakat. Sistem klien utama nampaknya tidak hanya menjadi satu-satunya sistem klien yang dibantu atau yang mejadi sasaran perubahan. Secara tipikal, praktik generalis bekerja dengan sejumlah sistem klien yang saling berhubungan.

Praktik pekerjaan sosial generalis yang bertumpu pada kekuatan menggunakan pendekatan ekosistem (a ecosystems perspective). Perspektif ini memusatkan perhatian asesmen dan intervensinya pada transaksi (baca: pertukaran/timbal-balik) masalah antara individu dengan lingkungannya. Permasalahan transaksi tersebut menjadi sistem sasaran yang klien dan pekerja sosial upayakan perubahannya (Pincus and Minahan, 1973). Sistem sasaran bisa berupa sistem klien individu atau individu lainnya, keluarga, kelompok, organisasi, atau masyarakat dimana sistem klien berada (person-in-environment). Beberapa atau semua sistem dalam lingkungan klien potensial menjadi sistem sasaran dalam proses pertolongan.

a) Jenis-jenis Klien

Seorang klien potensial untuk dapat menjadi klien hanya jika dan ketika terjadi kesepakatan yang jelas antara seseorang dengan pekerja sosial mengenai tujuan kerjasama mereka. Selanjutnya secara ideal, klien adalah seseorang yang sepakat untuk bekerjasama dengan pekerja sosial dalam rangka mencapai suatu hasil yang jelas.

Terdapat tiga jenis klien: sukarela (voluntary), bukan sukarela (involuntary), dan tidak sukarela (nonvoluntary) (Garvin and Seabury, 1997). Namun demikian dalam konteks praktik di Indonesia saat sekarang ini masih sulit ditemukan klien yang secara sadar dan sukarela untuk menemui pekerja sosial berkenaan dengan permasalahan yang sedang dihadapinya. Tentunya hal ini masih berkait dengan community sanction (kewenangan dan pengakuan yang diberikan oleh masyarakat) yang belum mewujud sepenuhnya serta pengakuan pemerintah yang terwujud dalam perekrutan dan penghargaan yang diberikan kepada para lulusan sekolah-sekolah pekerjaan sosial.

Selanjutnya, klien sukarela adalah yang mencari pelayanan dari pekerja sosial atau badan-badan sosial atas dasar keinginan sendiri karena mereka memang membutuhkan bantuan yang berhubungan dengan sejumlah aspek kehidupan dirinya. Seorang ibu muda yang menyadari dirinya memiliki masalah suka minum-minuman memabukan dan berupaya mencari pertolongan dari seorang pekerja sosial profesional adalah merupakan contoh dari seorang klien sukarela. Dia membuat

keputusan untuk memperoleh bantuan profesional dan secara sukarela masuk dalam hubungan pertolongan dengan pekerja sosial.

Klien tidak sukarela (nonvoluntary) yaitu yang ditekan atau dipaksa untuk mencari bantuan oleh seseorang yang mereka kenal dekat, bisa anggota keluarga ataupun bukan. Mereka tidak memperoleh mandat dari pengadilan atau hukum atau badan sosial untuk memperoleh bantuan. Seorang teman, kerabat, atau koleganya meyakini bahwa dia atau mereka memiliki masalah; tetapi dia atau mereka sendiri mungkin tidak mengakuinya atau menyadarinya.

Bahkan seandainya pun mereka mengakui keberadaan masalah, namun mereka tidak berkeinginan mencari bantuan. Mereka datang ke pekerja sosial karena "they may suffer unpleasant consequences if they refuse" (Garvin and Seabury, 1997, p.132). Seorang ibu muda yang dipaksa oleh suaminya untuk memperoleh bantuan dari pekerja sosial terhadap masalah perilaku kecanduan obat-obatan adalah contoh dari klien yang tidak sukarela (nonvoluntary).

Dia datang ke pekerja sosial hanya karena suaminya mengancam untuk meninggalkannya dan perawatan anak mereka. Dia secara esensial telah dipaksa oleh suaminya untuk memperoleh bantuan profesional terhadap masalahnya dan memenuhi harapan suaminya agar dia tidak meninggalkan dirinya dan memungkinkan memperoleh hak perawatan atas anak mereka. Klien bukan sukarela (involuntary) adalah yang

memiliki mandat hukum untuk menerima pelayanan-pelayanan.

Mereka tidak memiliki pilihan lain untuk hal tersebut. Jika seorang ibu muda dengan masalah minum-minumannya ditangkap karena mabuk saat mengemudi, bagian dari hukuman tersebut pengadilan memutuskan si ibu untuk mengikuti program konseling sebanyak 20 kali konseling setiap minggu. Dalam situasi ini dia adalah klien bukan atas dasar sukarela (involuntary).

Namun demikian apakah klien tersebut termasuk kategori sukarela, tidak sukarela atau bukan sukarela, mereka tetap harus membuat semacam kontrak atau kesepakatan dengan pekerja sosial dalam rangka menjadi klien yang siap bekerja sama dengan pekerja sosial untuk mengatasi masalahnya. Mereka harus mengetahui dan menyadari partisipasinya dalam proses pertolongan. Jelas, akan lebih mudah mencapai kesepakatan dengan klien sukarela daripada dengan klien tidak sukarela atau bukan sukarela.

Klien sukarela memiliki motivasi untuk mencari pertolongan. Sedangkan yang lainnya, pada kontak awal, mungkin belum mengambil keputusan untuk mencari pertolongan dan terlibat Kerjasama dalam proses pertolongan. Menurut Zastrow (2004) kemajuan klien melalui lima tahap dalam inisiatif diri, dengan bantuan profesional: prakontemplasi, kontemplasi, persiapan, aksi, dan pemeliharaan. Prakontemplasi adalah tahapan yang mana belum ada keinginan untuk berubah dimasa depan.

Para klien pada tahap ini biasanya tidak menyadari masalahnya dan tidak serius terhadap adanya pertolongan. Mereka tidak memiliki pilihan untuk mencari pertolongan atau mungkin tidak senang dengan pertolongan yang sedang dijalaninya. Kontemplasi adalah tahap dimana klien menyadari adanya masalah dan mereka mulai serius memikirkan pemecahannya tetapi belum membuat komitmen untuk melakukan tindakan.

Kata kuncinya pada tahap ini adalah kurangnya komitmen untuk melakukan perubahan. Banyak klien mengakui kebutuhan untuk mengatasi persoalan atau masalahnya tetapi mereka memerlukan bantuan untuk secara jujur berkomitmen melakukan perubahan. Persiapan (preparasi) merupakan tahap kombinasi dari kriteria perhatian dan perilaku. Para klien pada tahap ini telah mulai mengatasi masalah dan memiliki motivasi untuk membuat perubahan yang diperlukan.

Aksi adalah pada tahap mana individu-individu melakukan modifikasi perilakunya, pengalamannya, atau lingkungannya dalam rangka mengatasi masalahnya. Selama tahap ini klien telah terlibat dalam proses pertolongan dan melakukan langkah-langkah yang diperlukan dalam rangka mencapai perubahan yang diinginkan. Pemeliharaan adalah tahap dimana orang-orang berupaya mencegah terjadinya kemunduran dan mengkonsolidasikan usaha-usaha yang telah dicapai selama aksi.

Dalam hal ini pemeliharaan adalah suatu fase keberlanjutan dari fase kegiatan. Klien secara aktif berusaha mencegah terjadinya kemunduran dan mempertahankan (meningkatkan) kemajuan yang telah dicapai. Kelima tahap perubahan klien tersebut masing-masing akan berbeda tekanannya ketika mereka terlibat dalam proses pertolongan. Penting untuk dipahami bahwa setiap individu adalah berbeda. Tidak seluruh klien-klien potensial mencapai tahap kontemplasi atau aksi.

Banyak klien yang dirujuk atau memperoleh mandat untuk mendapatkan pelayanan saat berada pada tahap prakontemplasi atau kontemplasi. Untuk menjadi klien yang sesungguhnya, mereka harus membuat komitmen untuk berubah. Pada akhirnya, hanya mereka yang memiliki keinginan untuk sepakat bekerjasama dengan pekerja sosial untuk mencapai hasil secara khusus yang dapat terlibat dalam suatu hubungan pertolongan yang kolaboratif.

Para klien yang bukan sukarela atau tidak sukarela mungkin masih melalui tahapan tersebut karena mereka juga membutuhkan pertolongan, tetapi mereka belum benar-benar menjadi klien sesungguhnya, hingga mereka memutuskan sendiri untuk terlibat dalam hubungan pertolongan.

b) Penolakan Klien

Para pekerja sosial biasanya akan bekerja dengan klien-klien yang berada pada tahap prakontemplasi dan tidak berminat memperoleh bantuan. Sebelumnya klien-klien

seperti itu dipandang sebagai "penolakan" (reluctant) dan seringkali dituduh tidak dapat bekerjasama dengan pekerja sosial (Anderson and Stewart, 1983). Dalam perspektif kekuatan (strengths) penolakan merupakan hal alami dan dapat dipahami sebagai upaya mekanisme pertahanan (coping).

Banyak klien baik, yang akan melakukan penolakan untuk terlibat dalam suatu hubungan pertolongan (Rooney, 1992). Baru pada diskusi/pembicaraan berikutnya dibahas sejumlah faktor yang mempengaruhi kesadaran dan kemampuan klien untuk terus beranjak ke tahap prakontemplasi dalam proses pertolongan. Klien yang mengikuti proses pertolongan dengan berbagai harapan. Beberapa mungkin memiliki sedikit atau tidak memiliki harapan untuk melakukan perubahan bermakna dalam hidupnya, sementara lainnya berharap keajaiban.

Sebagian mungkin menyadari sifat dari proses pertolongan kolaboratif, sebagian lagi menginginkan pekerja sosial dapat menyelesaikan masalahnya. Di awal anda bekerja bersama, meski terkadang tidak perlu, anda perlu membicarakan bagaimana nantinya anda akan bekerjasama dan bagaimana Anda saling menghargai masing-masing peran yang akan dilakukan. Klien harus memahami dengan jelas proses yang dijalani baik peran maupun tanggungjawab masing-masing.

Ketidaksesuaian harapan dan kesalahpahaman terhadap proses yang dilakukan akan membawa pada ketidakpuasan dan kekecewaan. Oleh karena itu adalah penting saling berbagi visi mengenai proses pertolongan. Dan mungkin akan lebih bijak

untuk berasumsi bahwa anda dan klien Anda memiliki visi dan harapan yang masing-masing berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut yang perlu dicari kesamaan maknanya (rekonsialiasi) sebelum kegiatan dimulai.

c) Keragaman Budaya dan Etnik

Masyarakat Indonesia dicirikan dengan keragaman budaya dan etnik. Dengan demikian adalah tidak mengherankan apabila klien pekerja sosial memiliki latar belakang budaya dan keyakinan yang berbeda-beda. Nilai-nilai dan keyakinan dari kelompok budaya yang berbeda dapat menimbulkan konflik dengan nilai-nilai budaya dominan atau dengan nilai dan keyakinan pekerja sosial sendiri. Namun demikian pekerja sosial dan klien mesti memiliki kesepakatan bersama, tetap satu dari keragaman dan heterogenitas.

Pandang klien sebagai individu yang unik dengan keyakinan dan nilai berbeda, dan memandang mereka memiliki sistem keyakinan yang berbeda dengan anda merupakan hal penting. Latar belakang budaya dan etnik yang berbeda ini mempengaruhi cara mereka menjadi klien. Kesamaan penerimaan akan mendorong pemahaman, empati dan kepercayaan. Perbedaan penerimaan mungkin agak menghambat terbangunnya pemahaman dan kepercayaan bersama (Miley, O'Melia, dan Du Bois, 1998).

Perbedaan penerimaan akan menghambat kesadaran klien untuk membangun hubungan pertolongan. Sebagian

besar orang berusaha saling mencari jalan keluar dengan siapa mereka suka, sama, dan dapat berhubungan. Individu cenderung percaya terhadap mereka yang memiliki kasamaan, dan tidak percaya dengan penerimaan yang berbeda. Kecenderungan terhadap ketidakpercayaan dari seseorang yang memiliki ragam perbedaan etnik dan budaya merupakan tantangan bagi semua pekerja sosial untuk mengatasinya.

Sejumlah perbedaan potensial antara anda dengan klien Anda merupakan hal tidak pernah ada akhirnya. Perbedaan nilai-nilai, perspektif, dan pengalaman menciptakan hambatan komunikasi dan kepercayaan. Hal ini merupakan tanggungjawab Anda, sebagai penolong profesional, untuk mengakui sepenuhnya perbedaan dan berkomunikasi dengan menghormati keyakinan dan nilai-nilai klien anda. Daripada memandang perbedaan budaya sebagai ancaman, lebih baik pandang mereka sebagai sumber yang menambah perspektif dan opsi dari keakraban dengan klien anda (Miley, O'Melia, and DuBois, 1998).

Upaya mengatasi perbedaan pekerja sosial-klien diperlukan bahwa anda mengakui perbedaan sebagaimana juga mengkomunikasikan pemahaman Anda terhadap nilai-nilai, persepsi dan keyakinan klien. Nilai klien Anda dengan berbeda. Tunjukkan penghargaan dan apresiasi terhadap keragaman. Perbedaan akan tetap ada; yang akan berubah adalah persepsi yang menghambat komunikasi dan kepercayaan mereka. Pengakuan perbedaan secara langsung pada tahap awal dalam proses pertolongan meningkatkan kesesuaian yang mendorong individu menjadi seorang klien.

Mengabaikan perbedaan budaya dan etnik cenderung akan memperburuk makna perbedaan dan menghambat terbangunnya kepercayaan. Dalam bekerja dengan suku minoritas atau sekelompok orang yang marginal lainnya, adalah penting untuk mengakui persepsi mereka dan pengalaman mereka terhakimi oleh budaya dominan. Pahami pengalaman klien, ajukan pertanyaan dengan posisi tidak tahu.

Selalu bersikap penasaran (serba ingin tahu), dan tunjukkan perhatian Anda secara jujur terhadap apa yang klien ucapkan. Klien, yang memang bukan pekerja sosial, adalah expert terhadap persepsi dan pengalaman-pengalamannya sendiri. Keahlian klien juga membawa serta persepsi dan pengalaman-pengalaman budaya, etnik, dan ras. Jika kita mendengarkan klien kita, bersikaplah terbuka terhadap pengalaman pengalaman mereka, dan ambil posisi belajar dengan mereka dan bukan yang paling mengetahui, maka peluang mengatasi perbedaan-perbedaan akan meningkat.

Faktor penting lainnya dalam praktik lintas-budaya adalah kesadaran diri dan ciri budaya etnik sendiri. Sadar terhadap identitas etnik dan budaya sendiri akan meningkatkan tingkat keyakinan dalam bekerja dengan klien dari latar belakang budaya dan etnik berbeda. Seseorang yang sadar-budaya sendiri akan mampu mengenali dan mengakui perbedaan.

Pekerja sosial yang tidak menyakini nilai-nilai dan keyakinannya sendiri lebih banyak memaksakan nilai-nilai dan keyakinannya terhadap klien mereka dan merasa terancam

dengan dengan perbedaan klien mereka. Makin Anda ingin mengetahui diri anda sendiri, membuat anda ingin belajar mengenai klien anda.

d) Pengetahuan dan Keterampilan Klien

Klien umumnya akan mencari bantuan profesional hanya setelah mereka telah berupaya sendiri memecahkan masalahnya dengan meminta bantuan teman, keluarga atau organisasi kemasyarakatan informal, atau dengan para profesional lainnya. Pertemuan pertama dengan klien umumnya terjadi setelah klien melakukan segala upaya untuk mengatasi persoalannya sendiri.

Mereka memiliki sejumlah pengalaman menghadapi masalahnya sendiri. Mereka tahu mana yang berhasil dan mana yang tidak. Mereka mungkin memiliki ide mana isyu yang sulit diatasi dan mana yang berhasil diatasi. Bersikap terbuka, dan manfaatkan pengetahuan tersebut. Klien membawa-serta keterampilan uniknya dalam hubungan pertolongan. Setiap klien memiliki keterampilan interpersonal dan kompetensi. Klien telah membangun strategi bertahan dan memiliki cara untuk mengatasi tekanan tuntutan hidup dan situasi-situasi tertentu.

Mereka telah membangun cara yang unik beradaptasi dengan pegalaman hidupnya. Pada level tertentu, mereka telah berhasil dalam mengatasi kesulitan-kesulitannya. Mereka mungkin telah berjuang dan memperoleh bantuan, atau mungkin mereka telah mampu mengelola untuk bertahan dan

menghadapi tantangan situasi. Semua klien membawa-serta kekuatan dan keterampilan untuk hubungan pertolongan.

Klien berdaya jika pekerja sosial mengakui kekuatan, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan klien. Mereka juga terdorong. Klien memperoleh harapan ketika mereka dipandang sebagai individu yang kapabel dan kompeten. Miley, O'Melia dan DuBois menyatakan bahwa klien mampu untuk "articulate thoughts and feelings; skills in thinking, planning, and organizing; competencies in giving and receiving support—all are general skills for living that may have relevance for overcoming any challenging situation" (1998, p.127).

Dengan demikian pada dasarnya klien mampu untuk mengartikulasikan seluruh pemikiran dan perasaannya; terampil dalam pemikiran, perencanaan, dan pengelolaan; kompeten dalam memberi dan menerima dukungan—semua keterampilan umumnya bagi kehidupan yang mungkin relevan dalam menghadapi tantangan situasi tertentu.

Tanpa mengesampingkan level keberfungsian, kondisi kesulitan kehidupan yang dihadapi klien, serta makna persoalan yang harus segera ditangani, pengetahuan dan keterampilan klien dapat mendukung pemecahan situasi masalah yang dihadapinya. Cari kekuatan dan kemampuannya. Ini adalah tugas pekerja sosial dalam membantu klien mengenali dan mengartikulasikan pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang mereka bawa ke dalam proses pertolongan.

Mengenali kekuatan-kekuatan tersebut akan membantu terpeliharanya hubungan pekerja sosial-klien yang kolaboratif dengan meningkatkan kesadaran klien untuk terlibat dalam proses pertolongan. Tidak menjadi masalah apakah seorang klien adalah sukarela, tidak sukarela atau bukan sukarela, serta situasi apapun yang membawa seorang klien bertemu dengan seorang pekerja sosial generalis, klien memiliki pilihan untuk ikut serta dalam proses pertolongan.

Dalam hal ini, klien harus memiliki kemajuan paling sedikit ke tahap persiapan dari perubahan. Tantangan bagi pekerja sosial generalis adalah membantu klien untuk bergerak menuju tahap prakontemplasi dan kontemplasi, sehingga klien tidak mundur atau terus bergerak menuju perubahan tanpa benar-benar terlibat dalam proses pertolongan.

Sejumlah faktor mempengaruhi kemampuan klien untuk terlibat dalam hubungan pertolongan. Faktor pertama adalah perasaannya mengenai memperoleh bantuan dan stigma yang mereka rasakan ketika meminta bantuan kepada orang asing bagi mereka. Nilai-nilai budaya dan keyakinan, sebagaimana juga pengalaman dengan pertolongan profesional lainnya mempengaruhi perasaan-perasaan tersebut. Hal terbaiknya adalah sebagian besar klien umumnya mampu mengatasi perasaan-perasaannya untuk bekerja sama dengan seorang pekerja sosial.

Pekerja sosial harus mengkomunikasikan pemahaman dari perasaan-perasaan tersebut dan menciptakan suatu harapan

sehingga memungkinkan perubahan agar klien terlibat dalam proses pertolongan. Sensitif atas harapan-harapan klien dan peran-perannya dalam proses pertolongan dan jelaskan sifat kolaboratif dari kerja bersama anda akan mendukung partisipasi klien.

B. TEORI PEKERJAAN SOSIAL MENURUT PANDANGAN POSMODERNIS

Sejak era 1990an, pekerjaan sosial mulai dipengaruhi oleh pemikiran posmodernisme. Posmodernisme sendiri adalah sebuah gerakan intelektual antitesa dari modernisme. Pemikiran ini melihat bahwa pengetahuan hanyalah gambaran dari realita yang tersusun dari simbol atau bahasa yang menggantikan realita. Dengan demikian, pengetahuan bukanlah realita yang sebenarnya.

Karena tersusun dari simbol atau bahasa, maka ada proses komunikasi atau pertukaran simbol dan bahasa yang dilakukan manusia dalam mengembangkan pengetahuannya. Karena bahasa dapat dimaknai secara berbeda oleh manusia yang berbeda, maka pengetahuan yang ada bagaimanapun tidaklah bisa netral (seperti yang diklaim oleh kaum positivis-modernis).

Manusia dapat menciptakan bias pada bahasa yang mereka gunakan. Bahasa dapat menggambarkan asumsi sosial yang berbeda dan manusia seringkali melakukan pemaknaan yang berbeda dari sebuah bahasa. Dengan demikian ide atau

pengetahuan tidak bisa berdiri sendiri atau netral terhadap karakter, kepentingan, dan posisi sosial dari manusia saat mereka melakukan komunikasi dan memahami satu sama lain.

Dengan demikian pengetahuan apapun bentuknya akan dipengaruhi oleh asumsi sosial tertentu. Sebagai contoh, pada zaman orde baru, kelompok masyarakat yang mengalami kelaparan disebut oleh pemerintah atau media pada waktu itu sebagai kelompok yang mengalami 'rawan pangan'. Apa artinya ini? Bagaimana kita bisa melihat bahwa bahasa memiliki efek pencitraan dengan maksud tertentu oleh pusat kekuasaan. Atau bagaimana kita bisa menerima sebutan baru bagi kelompok pelacur menjadi 'pekerja seks komersial'?

Hal yang sama juga terjadi dalam simbol (angka-angka) statistik, misalnya dalam menentukan apakah sebuah kelompok masyarakat termasuk dalam kategori miskin atau tidak. Terdapat perbedaan dalam ukuran atau kriteria yang menentukan siapa yang masuk dalam kategori miskin dan siapa yang tidak masuk dalam kategori miskin. Padahal ukuran miskin dan tidak miskin serta riset yang dilakukan untuk itu tentunya sudah menggunakan apa yang disebut sebagai 'metode ilmiah'.

Contoh-contoh di atas menunjukkan bagaimana simbol dan bahasa yang digunakan mempengaruhi persepsi, keadaan mental, dan tindakan-tindakan kita. Karena dominasi saintific approach ini, maka banyak aspek yang tidak terlihat atau

terungkap terkait fenomena kemiskinan. Harris (1999), menjelaskan sejak science ditetapkan sebagai satu-satunya upaya dalam rangka mencari jawaban terbaik, maka pada saat yang sama kita tidak bisa melihat berbagai perbedaan dan ini bisa membawa akibat pada intoleransi.

Melalui kaca mata posmodernisme, kepantasan atau kelayakan menurut pendekatan science seringkali membawa ketidakadilan pada kelompok atau manusia yang lain. Bias kepentingan, misinterpretasi, dan pemaknaan relatif yang tercermin dari bahasa atau simbol seringkali terlewatkan oleh ide atau pengetahuan modern (positivistik). Masalah terpentingnya adalah bahwa bahasa, simbol, atau pengetahuan tersebut mengandung ide tertentu sehingga sekaligus mengarahkan tindakan atau keputusan manusia seperti pada pola-pola relasi sampai pengambilan keputusan atau kebijakan.

Posmodernisme menolak generalisasi yang luas (totalizing theories) seperti itu sehingga menolak science sebagai satu-satunya kebenaran yang mutlak. Pengetahuan Sebagai Hasil Konstruksi Sosial Pandangan posmodernis melihat bahwa pengetahuan itu mengandung makna (meaning), dan bukanlah sekedar data-data empiris dan bersifat objektif seperti yang diyakini kaum positivis.

Posmodernis menghargai adanya keragaman dan kompleksitas pengetahuan atau pengalaman, serta melihat adanya saling mempengaruhi antara ide dan situasi sosial.

Dengan demikian tidak ada realitas tunggal dalam pandangan posmodernis, - tidak seperti pandangan positivis yang melihat bahwa pengetahuan yang benar harus mengandung unsur universalitas, objektivitas dan dapat di generalisasi.

Namun hal ini bukan berarti bahwa pandangan posmodernis tidak dapat menciptakan kesamaan-kesamaan mengenai ide atau pengetahuan. Payne (1997), menjelaskan bahwa kaum posmodernis tidaklah berpendapat bahwa kesepakatan mengenai teori untuk bertindak mustahil untuk dicapai. Sebaliknya, mereka beranggapan bahwa orang memahami sesuatu dengan cara menerima gambaran-gambaran dunia yang secara sosial disepakati dan diterima sebagai realita.

Lantas siapa yang menciptakan kesepakatan, dan bagaimana kesepakatan itu bisa tercapai? Jawabannya terletak pada proses relasi kekuasaan. Pengetahuan adalah ide-ide tentang dunia yang dikonteskan melalui pertukaran atau interaksi bahasa, sehingga muncul makna-makna yang disepakati secara sosial. Proses relasi ini menyebabkan satu ide atau pengetahuan dapat diterima dalam satu kelompok masyarakat atau individu, atau dianggap lemah bahkan ditolak.

Ketika satu ide diterima, maka pengetahuan tersebut memiliki kekuatan (power). Inilah yang yang dimaksud pengetahuan yang dihasilkan dari konstruksi sosial. Pengetahuan bukanlah realita sesungguhnya melainkan

seperangkat ide yang muncul dari hasil berbagai proses sosial (melalui dialog/debat dan tindakan/praktik) sehingga muncul kesepakatan sosial mengenai ide tersebut. Pertanyaannya adalah apakah pengetahuan yang dibangun berdasarkan konstruksi sosial bisa objektif?

Hal penting untuk menjawab ini adalah kita harus membedakan makna objektivitas antara pengetahuan alam dengan pengetahuan sosial. Berbeda dengan pandangan positivis yang menyandarkan makna objektivitas pengetahuan sosial sesuai dengan makna objektivitas pada pengetahuan alam, maka pandangan posmodernis memaknai objektivitas pengetahuan sosial berdasarkan pada konstruksi sosial.

Payne (2005) menjelaskan ketika pengetahuan merupakan representasi dari realita yang kita terima dari berbagai proses sosial sehingga ditemukan pandangan yang sama, maka pengetahuan tersebut menjadi objektif. Kita juga melembagakan kesepakatan tersebut sesuai dengan kesamaan pengertian dari banyak orang, sehingga pengertian-pengertian tersebut menjadi terlegitimasi. Pada gilirannya ide-ide tersebut menjadi terorganisir dan menjadi sistem yang masuk akal serta dijadikan panduan untuk bertindak.

Dengan demikian pengertian-pengertian mengenai sesuatu menjadi objektif karena merupakan pengetahuan yang dapat diterima oleh sekelompok orang atau sekelompok masyarakat. Namun karena setiap orang, setiap kelompok, atau setiap masyarakat memaknai realita menjadi pengertian atau

ide-ide yang berbeda (berdasarkan kesepakatan masing-masing) maka akan terlihat banyak pandangan yang berbeda, banyak 'objektivitas' yang berbeda dan khas sesuai konteksnya masing-masing.

Dalam posmodernisme tidak mengenal teori universal. Konteks sejarah dan budaya membawa variasi dalam pengetahuan pekerjaan sosial termasuk fenomena pekerjaan sosial itu sendiri. Ketika masyarakat dibangun dari keadaan sosiokultural yang berbeda, posmodernisme menentang beragam bentuk dominasi pengetahuan universal. Dalam kajian pekerjaan sosial internasional, Payne & Askeland (2008) misalnya memahami bahwa kajian pekerjaan sosial internasional ikut mengkritisi apakah model praktik dan organisasi pekerjaan sosial Barat berlaku universal dalam aplikasinya. Mereka melihat perlunya sebuah framework untuk memahami pekerjaan sosial secara berbeda yang memperhatikan asumsi-asumsi kultural dan kebutuhan sosial.

Teori Menurut Pandangan Posmodernis Karena posmodernisme mendasarkan pada ide konstruksi sosial, maka teori tidak hanya berupa penjelasan eksplanatif atau causal narrative saja seperti yang dianggap oleh positivisme. Menurut posmodernisme, teori merupakan generalisasi yang bisa mencakup tiga kemungkinan yaitu model, perspektif, dan teori eksplanatif (Payne 2005:4).

Meskipun ketiga istilah tersebut memiliki arti yang agak berbeda, namun seringkali disatukan dalam istilah teori

(Sheafor & Horesjsi, 2012:34). Pekerjaan sosial adalah ilmu terapan sehingga dalam aktivitas praktik, sulit jika dilakukan pemisahan dari ketiga bentuk teori tersebut. Dalam praktik yang baik, pekerja sosial tidak bisa hanya mengandalkan pada teori-teori eksplanatif atau perspektif saja. Pekerja sosial juga butuh model sebagai panduan untuk bertindak.

Teori, model, dan perspektif kegunaannya bukan sekedar untuk saling melengkapi satu sama lain namun juga dapat saling menguatkan satu sama lain. Payne (1997) menjelaskan, teori atau perspektif tidak akan berarti apa-apa dalam praktik jika tidak dilengkapi model sebagai panduan bertindak. Begitu pula model tidak akan benar dan efektif jika tidak didasari oleh bukti-bukti kuat sehingga diperlukan teori eksplanatif. Model dan teori eksplanatif akan memiliki konsistensi dalam keluasan kajian pekerjaan sosial dan memiliki kegunaan secara umum jika menawarkan cara pandang (way of thinking) yang dapat memungkinkan kita mentransfer ide-ide pada berbagai situasi serta dapat membentuk pola praktik.

1. Relasi Teori dan Praktik Dalam Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah jenis ilmu terapan. Artinya teori-teori pekerjaan sosial tidak bisa dipisahkan dari praktik pekerjaan sosial, atau dalam pekerjaan sosial tidak bisa dipisahkan antara konsep dari aksi. Kita tidak belajar teori yang tidak bisa digunakan untuk kepentingan praktik atau tidak memberi pemahaman pada praktik pekerjaan sosial. Sebagai

ilmu terapan, teori pekerjaan sosial dapat dibangun dari lapangan praktik.

Praktik merupakan proses penggunaan pengetahuan dan penerapan teori agar menghasilkan sebuah perubahan. Praktik tanpa teori cenderung seperti ritual dan tidak efektif, sedangkan teori tanpa berlandaskan informasi dari kenyataan praktik, cenderung hanya menarik dan biasanya tidak relevan. Beberapa penulis dalam pekerjaan sosial mendefinisikan teori di antaranya sebagai berikut: Teori adalah sekumpulan ide atau prinsip yang digunakan untuk pedoman praktik.

Ide-ide ini harus jelas dan masuk akal sehingga terbuka untuk ditantang (Beckett, 2006); sedangkan Payne (2005) mendefinisikan teori sebagai pernyataan ide-ide yang terorganisir mengenai dunia. Seperti penjelasan sebelumnya mengenai perbedaan pandangan teori menurut positivisme dan posmodernisme, maka penulis memilih pengertian teori dari pandangan posmodernis. Definisi posmodernis menunjukkan bahwa teori bukanlah sekedar causal narrative (seperti versi positivis), melainkan sebagai pedoman praktik.

Teori menjadi tidak berguna dalam pekerjaan sosial jika tidak ada relevansinya dengan praktik pekerjaan sosial. Sebuah teori dapat dikonteskan melalui upaya pengajuan argumen atau keberatan yang berdasarkan pada temuan-temuan praktik. Orang dapat menantang teori yang ada dengan mengajukan argumen yang berbeda. Pada banyak situasi pekerja sosial seringkali mendasarkan pada teori mereka

sendiri yang dibangun berdasarkan pengalamannya, hasil diskusi dengan pekerja sosial lain, dan dari sumber-sumber lain di luar sumber-sumber akademik. Proses konstruksi sosial ini terus terjadi dalam siklus konstruksi-praktik-rekonstruksi, dan seterusnya.

Beckett (2006), menyarankan bahwa tindakan pekerja sosial sebaiknya didasarkan pada ide-ide berikut,

- 1) Dalam situasi seperti ini apa isu utamanya?
- 2) Apa yang dapat membantu dan mengapa itu dapat membantu?

Pekerja sosial dapat mengajukan teori mengenai apa sebenarnya kesulitan atau kebutuhan yang dihadapi. Selanjutnya pekerja sosial mengajukan teori berikutnya, apa yang dapat membantu memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah tersebut? Jika itu adalah ('X'), mengapa itu dapat membantu? Kedua pernyataan di atas dapat dikonteskan sehingga bisa menghasilkan kesimpulan yang baru atau yang berbeda. Orang yang tidak setuju dapat mengajukan bukti atau saran bahwa misalnya, kesulitannya bukanlah 'Y'; atau 'X' tidaklah membantu meskipun masalahnya adalah 'Y'.

Dalam pekerjaan sosial, teori akan diterapkan secara terus menerus di wilayah praktik dan penerapan suatu teori adalah sama dengan menguji teori tersebut sampai dilakukan evaluasi sehingga dapat diketahui apakah sebuah teori dianggap masih memadai atau tidak. Dari sinilah maka

satu teori harus dapat di 'challenge' atau dikonteskan dengan anggapan baru, fakta baru, berbagai konteks seperti tempat dan waktu, sejarah, keadaan sosial politik, dan budaya.

Dunia Pendidikan memungkinkan kita untuk saling mengajukan argumen dalam menguatkan posisi teori yang kita pilih. Siklus konstruksi-praktik-rekonstruksi mensyaratkan situasi dialog yang terbuka dan fair. Turner (1996:11), menjelaskan bahwa kita dapat menjelaskan aktivitas praktik pada yang lain, mentransfer pengetahuan dan keterampilan kita yang sudah terlihat dan teruji di lapangan, serta sudah barang tentu aktivitas kita tersebut dapat dievaluasi dan diteliti kembali secara lebih cermat oleh orang lain

2. Tindakan Berteori

Apa bedanya teori dalam pekerjaan sosial dengan teori dari disiplin lain? Perlu dijelaskan di sini bahwa teori-teori dalam pekerjaan sosial hanya berhubungan dengan apa yang pekerja sosial lakukan (praktik) serta yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan atau akibat lain dari praktik yang dilakukan. Sudut pandang posmodernisme sejalan dengan pekerjaan sosial sebagai ilmu terapan karena pandangan ini memaknai teori bukan sekedar penjelasan eksplanatif atau causal narrative saja, melainkan termasuk di dalamnya model yang digunakan sebagai panduan untuk bertindak Intervensi pekerjaan sosial adalah tindakan berteori.

Kajian penting sebelum pekerjaan sosial melakukan tindakan atau praktiknya adalah menentukan terlebih dahulu apa isu utama yang akan ditangani, apa yang dapat membantu untuk menangani isu tersebut, dan mengapa itu dapat membantu. Upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini adalah tindakan atau aktivitas berteori. Dalam aktivitas ini, pekerja sosial mencari, memilih dan menggunakan teori yang relevan sebelum melakukan tindakan praktik.

Jika pekerja sosial hanya memiliki teori ekplanatif saja maka praktik tidak bisa dilakukan karena teori eksplanatif tidak memberi pedoman untuk aksi. Seandainya demikian faktanya maka pekerjaan sosial bukanlah ilmu terapan. Kenyataanya selain memiliki teori dengan bentuk eksplanatif atau causal narrative, pekerjaan sosial seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya juga memiliki bentuk teori yang lain yaitu perspektif dan model. Disinilah terlihat relevansi pemaknaan teori yang lebih longgar dari pandangan posmodernisme dengan pekerjaan sosial sebagai ilmu terapan. Selain menggunakan teorinya sendiri, pekerjaan sosial juga menggunakan konsep atau teori yang berasal dari ilmu-ilmu murni. Teori yang berasal dari ilmu lain termasuk ilmu murni adalah pinjaman.

Namun tetap saja bahwa teori yang dipilih dari ilmu murni tersebut harus terkait dengan kepentingan praktik. Maas (1996, dalam Shulman 1991), menjelaskan bahwa konsep-konsep dan kajian ilmu lain termasuk ilmu murni seperti sosiologi, psikologi, ekonomi, antropologi, biologi,

medis, hukum, dan disiplin lain hanya berguna jika dapat meningkatkan pemahaman pada praktik pekerjaan sosial, termasuk pemahaman pada apa yang pekerja sosial lakukan, mengapa mereka melakukan itu, serta apa efek dari tindakan yang mereka lakukan itu. Dengan demikian pekerja sosial tidak mempelajari ilmu-ilmu lain hanya sekedar untuk memperoleh pemahaman belaka, namun ilmu lain tersebut digunakan untuk kepentingan mencapai praktik terbaiknya.

Teori-teori yang dipinjam dari ilmu murni umumnya adalah perspektif dan teori eksplanatif yang menyediakan pengetahuan dasar yang penting dan dikategorikan sebagai Orienting Theories yang merupakan bagian dari conceptual framework dalam pekerjaan sosial. Semua teori, model, dan perseptif yang terdapat dalam literatur pekerjaan sosial disebut sebagai conceptual framework yaitu serangkaian konsep, keyakinan, nilai, proposisi, asumsi, hipotesis, dan prinsip-prinsip. (Sheafor & Horesjsi, 2012).

Pekerjaan sosial adalah ilmu terapan yang memiliki tujuan untuk perubahan atau menghasilkan tindakan, bukan sekedar untuk memahami fenomena sosial. Dari sini sekaligus dapat dijelaskan pula bahwa lulusan studi pekerjaan sosial adalah para profesional, bukan sekumpulan akademisi yang hanya melakukan kajian-kajian tanpa memberikan pelayanan sosial atau aksi perubahan.

C. TAFSIR TENTANG PEKERJAAN SOSIAL

Salah satu fungsi Perguruan Tinggi (untuk selanjutnya disebut sekolah) yang membuka jurusan Pekerjaan Sosial adalah mendidik dan melatih para mahasiswa untuk menjadi calon pekerja sosial. Pekerja sosial adalah orang yang melaksanakan pekerjaan sosial sebagai profesi. Jadi pekerja sosial yang dibicarakan di sini adalah pekerja sosial profesional, yaitu mereka yang telah mengikuti pendidikan pekerjaan sosial di suatu lembaga pendidikan tinggi pekerjaan sosial terakreditasi.

Pekerjaan sosial sebagai profesi tidak sama dengan pengertian pekerjaan sosial secara awam. Menurut pengertian awam semua perbuatan baik untuk orang lain sudah dikatakan pekerjaan sosial. Sebagai contoh, misalnya memberi uang kepada pengemis, anak jalanan dan semacamnya, memberikan sumbangan untuk tetangga yang mengalami musibah atau untuk korban bencana alam, menolong orang yang sakit, dan kegiatan-kegiatan lain semacam itu acapkali sudah dianggap pekerjaan sosial.

Studi mengenai kurikulum yang disponsori oleh the Council on Social Work Education di Amerika Serikat dalam tahun 1959 menyatakan bahwa:

"Social work seeks to enhance the social functioning of individuals, singly and in groups, by activities focused upon their social relationships which constitute the interaction between man and his environment. These activities can be grouped into three

functions: restoration of impaired capacity, provision of individual and social resources, and prevention of social dysfunction" (Farley et al., 2003:4).

Artinya: pekerjaan sosial berusaha untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, secara sendirisendiri atau dalam kelompok, dengan kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada interaksi sosial mereka yang merupakan interaksi antara orang dan lingkungannya. Kegiatan-kegiatan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi: pemulihan kemampuan yang terganggu, penyediaan sumber-sumber individu dan sosial, dan pencegahan disfungsi sosial.

Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (National Association of Social Workers) merumuskan pekerjaan sosial sebagai berikut:

"Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consists of the professional application of social work values, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes (NASW, 2013).

Artinya: Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan profesional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan pelayanan sosial dan kesehatan; dan ikut serta dalam proses-proses legislatif yang berkaitan.

Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi antara semua faktor ini. Siporin (1975) pula mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut:

"Social work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and to resolve their social problems, to restore and enhance their social functioning."

Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Lebih lanjut Siporin menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu institusi sosial,

suatu profesi pelayanan manusia, dan suatu seni praktik teknis dan ilmiah. Dalam meta-institusi kesejahteraan sosial, pekerjaan sosial mempunyai posisi pokok dan sejumlah fungsi dasar yang merupakan tugas-tugas kemasyarakatan.

Fungsi-fungsi inti dan pelayanan-pelayanan pertolongan khusus dalam system kesejahteraan sosial dilaksanakan oleh anggota-anggota profesi pekerjaan sosial dalam bentuk apa yang disebut sebagai praktik pekerjaan sosial. Pada tahun 2010, the International Federation of Social Workers (IFSW) dan diterima oleh International Association of Schools of Social Work (IASSW) dan International Council on Social Welfare (ICSW) merilis definisi definisi global mengenai pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

“The social work profession promotes social change, problem solving in human relationships and the empowerment and liberation of people to enhance well-being. Utilising theories of human behaviour and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work. (IFSW, 2013).

Artinya: Profesi pekerjaan sosial mempromosikan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan-hubungan manusia serta pemberdayaan dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial

melakukan intervensi pada titik-titik tempat orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak azasi manusia dan keadilan sosial merupakan dasar bagi pekerjaan sosial.

Dalam hal ini pekerjaan sosial juga dilaksanakan dalam berbagai cara untuk mengatasi masalah transaksi antara manusia dengan lingkungan sosial yang kompleks dan berbagai. Misinya adalah memungkinkan semua orang dapat mengembangkan potensinya secara penuh, memperkaya kehidupan mereka, dan mencegah terjadinya disfungsi sosial. Pekerjaan sosial profesional fokus pada pemecahan masalah dan perubahan, termasuk diantaranya pekerja sosial bertindak sebagai agen perubahan (agent of change) dalam masyarakat dan dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat yang mereka layani.

Intinya pekerjaan sosial adalah interelasi sistem nilai-nilai, teori dan praktek. Namun demikian, IFSW General Meeting and the IASSW General Assembly pada bulan Juli 2014 di Melbourne Australia melakukan reformasi mengenai definisi pekerjaan sosial secara global menjadi sebagai berikut:

“Social work is a practice-based profession and an academic discipline that promotes social change and development, social cohesion, and the empowerment and liberation of people. Principles of social justice, human rights, collective responsibility and respect for diversities are central to social work. Underpinned by theories of social work, social sciences, humanities and indigenous knowledge,

social work engages people and structures to address life challenges and enhance wellbeing" (IFSW, 2015).

Pengertian ini sangat gamblang dan tegas menyatakan bahwa pekerjaan sosial merupakan disiplin akademik dan profesi berbasis praktek yang mempromosikan perubahan sosial dan pembangunan, kohesi sosial, dan pemberdayaan serta pembebasan orang. Berbeda dengan definisi sebelumnya, definisi terbaru ini lebih menonjolkan tanggungjawab kolektif dan penghormatan terhadap kebinekaan menjadi sesuatu yang sentral dalam pekerjaan sosial.

Selain itu definisi terbaru ini menegaskan bahwa pekerjaan sosial sebagai disiplin akademik bersumber dari teori-teori pekerjaan sosial itu sendiri dan teori-teori yang bersumber dari ilmu sosial dan kemanusiaan tetapi juga mengakui kontribusi pengetahuan lokal (indigenus) yang berasal dari masyarakat di mana pekerjaan sosial dipraktikkan. Kemudian esensi akhirnya adalah bukan untuk mengatasi permasalahan melainkan tantangan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Kelima definisi tersebut sengaja saya paparkan dengan maksud untuk menggambarkan apa pekerjaan sosial itu. Definisi-definisi menunjukkan pekerjaan sosial dalam menghadapi abad ke 21 adalah dinamik dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat dan dunia. Tetapi tentu saja masing-masing definisi tadi belum dapat menggambarkan apakah pekerjaan sosial itu merupakan suatu disiplin ilmu.

D. PEKERJAAN SOSIAL SEBAGAI DISIPLIN AKADEMIK

Hampir selama 40 tahun lebih energi komunitas pekerjaan sosial di Indonesia dihabiskan dalam perdebatan mengenai ilmu antara pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial. Perdebatan kadangkala tidak lagi berdasarkan metodologi ilmiah keilmuan melainkan sudah mengarah kepada kubu, aliran dan kelompok. Banyak pihak menganggap pekerjaan sosial sebagai ilmu manakala kesejahteraan sosial merupakan bidang pelayanan atau kondisi sejahtera. Tidak sedikit pula yang menganggap kesejahteraan sosial sebagai ilmu manakala pekerjaan sosial dianggap sebagai sub disiplin ilmu di dalamnya bahkan hanya keterampilan dalam bidang kesejahteraan sosial.

Perdebatan ini selain mubazir juga mempengaruhi diskusi ilmiah yang selalu diulang dan diulang mempersoalkan peranan dan eksistensi profesi pekerjaan sosial dalam masyarakat, sehingga melupakan diskusi ilmiah mengenai metodologi, penelitian ilmiah, pengembangan keterampilan, indigenisasi, dan pengembangan modelmodel praktek yang sesuai dalam konteks lokal.

Dalam The Social Work Dictionary, bahkan dikatakan bahwa kesejahteraan sosial itu sebagai:

"a nation's system of programs, benefits, and services that help people meet those social, economic, educational, and health needs that are fundamental to the maintenance of society" (Barker, 1987).

Sebaliknya Zastrow (1999) mengatakan bahwa:

"Social welfare is more global term which encompasses social work. Social welfare and social work are primarily related at the level of practice. ...The term 'social worker' is usually applied to employed professionals who are graduates (either at the bachelor's, master's or PhD level) from schools of social work. Almost all social workers are employed in the field of social welfare".

Selain itu, hal ini dipertegas lagi oleh Hoffer (1960) yang mengatakan sebagai berikut:

"If social welfare is reserved for describing the field of work or services, then 'social work' could be used to designate the major professional core of social welfare".

Jika kesejahteraan sosial digunakan untuk menjelaskan bidang pekerjaan atau pelayanan, maka pekerjaan sosial dapat digunakan untuk menunjukkan profesional utama dalam kesejahteraan sosial. Pendapat yang sama menyatakan bahwa pekerjaan sosial berminat kepada keberfungsian sosial dan hubungan antara klien dengan lingkungan sosialnya serta berusaha memanfaatkan sumber-sumber yang ada di dalam masyarakat guna memenuhi keperluan dan memecahkan permasalahan klien (personal maupun social) (Skidmore & Thackeray, 1999).

Peletakan dasar keilmuan pekerjaan sosial sebagai disiplin ilmu telah dimulai pada tahun 1921 ketika Mary E Richmond

menulis pengalaman praktiknya melayani gelandangan, pengemis dan orang-orang cacat ke dalam sebuah buku yang sangat dipengaruhi aliran Freudian ketika itu yaitu Social Diagnosis dan juga dianggap sebagai cikal bakal lahirnya metode social case work yang tak lain pekerjaan sosial tradisional yang kemudian berlanjut perkembangannya menjadi pekerjaan sosial yang modern dan dinamis sehingga kini (Richmond, 1917).

Penjelasan itu masih tidak memuaskan karena di Amerika Serikat dan di Eropah, para ahli menghindari perdebatan mengenai dua terminologi di atas. Namun hal ini sedikit berubah ketika pada tahun 2000 yang kemudian dipertegas lagi pada tahun 2014, IASSW dan IFSW mengeluarkan pengertian global mengenai pekerjaan sosial yaitu:

social work is a practice-based profession and an academic discipline that promotes social change and development, social cohesion, and the empowerment and liberation of people.

Pengertian ini menekankan bahwa pekerjaan sosial sebagai disiplin akademik yang didasari oleh teori-teori pekerjaan sosial itu sendiri dan ilmu-ilmu sosial dan ilmu lain yang berkaitan. Pengertian ini sesungguhnya menegaskan bahwa pekerjaan sosial sebagai disiplin akademik merupakan disiplin ilmu terapan (applied science) karena menggunakan selain teori yang bersumber dari pekerjaan sosial sendiri tetapi juga menggunakan teori yang bersumber dari disiplin ilmu sosial dan ilmu-ilmu lain yang relevan seperti teori tingkah laku manusia dan sistem sosial.

Dengan menggunakan methatheoretical framework dari Souflee (1993) bahwa kontruksi pekerjaan sosial sebagai ilmu terapan bisa dijabarkan ke dalam beberapa unsur yaitu professional ideology, teleology, epistemology dan technology. Ideologi professional bahkan menjangkau lebih dari sekedar nilai-nilai profesional, dan merujuk kepada sistem keyakinan dan sikap, pengekspresian nilai moral dan ideal mengenai hubungan antar manusia dan masyarakat, yang memotivasi orang bertindak guna merealisasikan nilai dan transformasi masyarakat (Siporin, 1975).

Ideologi pekerjaan sosial meliputi faslafah humanistic, dan seperangkat nilai mengenai perilaku manusia, kehidupan dan budaya serta bersinggungan dengan kondisi manusia yang berkesejahteraan dan berkeadilan sosial. Ideologi professional ini pula yang kemudian diderivasi ke dalam nilai dan prinsip etika pekerjaan sosial. Sementara itu unsur teleologi adalah seperangkat nilai (value), tujuan (purpose), pengetahuan (knowledge) dan teknik (techniques). Dalam hal ini teleologi digambarkan ke dalam misi, maksud, tujuan dan fungsi dari profesi pekerjaan sosial. Bahkan oleh Beckner's (1967) kontruk teleologi diartikan lebih dari sekedar tujuan melainkan merujuk kepada aktivitas bertujuan (purposive activity) yang pada akhirnya mencerminkan identitas profesi.

Sedangkan unsur epistemology menurut Souflee (1993) berbeda unsur dengan apa yang telah dikemukakan oleh Bartlett's (1958) dan Gordon (1962) di mana di dalamnya terkandung tidak hanya unsur pengetahuan tapi juga konsep

teori dan verifikasi pengetahuan (how we know that what we know is true). Dengan kata lain, komponen pengetahuan dalam definisi pekerjaan sosial telah ditinggikan dalam konstruk epistemology, termasuk di dalamnya pengetahuan mengenai perilaku individu, kelompok, organisasi dan masyarakat.

Itu sebabnya Siporin (1975) menjelaskannya sebagai pengetahuan yang terorganisasi (organized knowledge) yang itu tak lain adalah teori yang berkaitan dengan konsep dan proposisi mengenai realitas yang dikembangkan melalui penelitian oleh disiplin pekerjaan sosial sendiri atau yang diambil dari disiplin ilmu yang lain.

Galbraith (1967) dalam artikelnya yang dikutip oleh Souflee (1993) mengatakan bahwa teknologi adalah:

"the systematic application of scientific or other orgized knowledge to practical tasks" atau meminjam pengertian yang disampaikan oleh Taylor (1971) sebagai seperangkat prinsip-prinsip dan teknik-teknik yang digunakan untuk membawa perubahan. Dengan demikian, teknologi pekerjaan sosial diturunkan dari teori dan pengetahuan yang terorganisasi mengenai perilaku manusia dan perubahannya. Teknologi pekerjaan sosial itu menurut Bartlett (1958) sebagai 'method' atau istilah Gordon (1962) sebagai Teknik atau istilah Siporin (1975) sebagai intervensi. Dan teknologi pekerjaan sosial menurut Stone (1979) bukanlah bersumber dari apa yang disebut "fallible" knowledge yaitu pengetahuan yang diperoleh

hanya melalui kegigihan, diperoleh dari kebiasaan melakukan, otoritas atau intuisi.

Teknologi pekerjaan sosial seharusnya didasarkan pada evidence based practice yang tak lain mengandalkan penelitian ilmiah. Untuk mendukung pendapat tersebut, berikut kutipan informasi dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, khususnya pada Paragraf 2 Pasal 10 ayat 2 dinyatakan tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terdiri atas; rumpun ilmu agama; rumpun ilmu humaniora; rumpun ilmu sosial; rumpun ilmu alam; rumpun ilmu formal; dan rumpun ilmu terapan. Dalam penjelasan UU tersebut tegas dinyatakan bahwa rumpun Ilmu Terapan merupakan rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang mengkaji dan mendalami aplikasi ilmu bagi kehidupan manusia antara lain pertanian, arsitektur dan perencanaan, bisnis, pendidikan, teknik, kehutanan dan lingkungan, keluarga dan konsumen, kesehatan, olahraga, jurnalistik, media massa dan komunikasi, hukum, perpustakaan dan permuseuman, militer, administrasi publik, kerja sosial, dan transportasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa pekerjaan sosial merupakan ilmu terapan. Hal ini karena pekerjaan sosial didalamnya terkandung ilmu pengetahuan dan teknologi, dan jika merujuk kepada kerangka metateori dari Souflee tadi maka pekerjaan sosial telah memenuhi kriteria dan unsur ideology, teleology, epistemology, dan technology. Keempat unsur ini saling berkaitan satu sama lain yang menunjukkan pristege sebuah disiplin ilmu terapan dan profesi pertolongan kemanusiaan.

Dengan demikian seharusnya program studi yang ditawarkan di Perguruan Tinggi bukan Kesejahteraan Sosial melainkan Pekerjaan Sosial sepertimana di negara-negara lain meskipun nama Departemen/Jurusan di Perguruan Tinggi masih menggunakan Kesejahteraan Sosial. Secara logika sederhana, masyarakat awam bisa memahami bahwa mahasiswa kuliah pada jurusan Pekerjaan Sosial untuk menjadi pekerja sosial, seperti halnya mahasiswa kuliah pada jurusan kedokteran untuk menjadi dokter, kuliah pada jurusan keperawatan untuk menjadi perawat.

Dengan menggunakan bahasa kiasan, bagaimana mungkin seekor rusa mampu mengasuh anak kuda agar menjadi kuda dewasa yang terampil dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Ini soal 'core' pendidikan professional pekerjaan sosial, tentu tidak bermakna bahwa disiplin ilmu dan profesi pekerjaan sosial tidak memerlukan dukungan disiplin dan profesi lain, terlebih dalam pelaksanaan tugas pekerja sosial seringkali bersifat antar disiplin dan lintas disiplin.

E. PEKERJAAN SOSIAL SEBAGAI PROFESI

Menurut Oxford Advanced Learner's Dictionary, profession adalah "*a paid occupation, especially one that requires advanced education and training.*" (Hornby, 1995:924). Profesi adalah pekerjaan yang dibayar, dan profesi itu memerlukan pendidikan dan pelatihan lanjut. Dan menurut Webster's New Universal Unabridged Dictionary (1983), profession adalah "*a vocation*

or occupation requiring advanced training in some liberal art or science, and usually involving mental rather than manual work."

Profesi adalah pekerjaan yang memerlukan pelatihan lanjut dalam suatu bidang pengetahuan budaya atau sains, dan biasanya yang melibatkan kerja mental ketimbang kerja tangan. Jadi profesi adalah pekerjaan yang memerlukan pendidikan tinggi sebagai landasannya. Tidak setiap pekerjaan yang menghasilkan uang adalah profesi. Kesalahan penggunaan kata profesi dalam kehidupan sehari-hari adalah misalnya digunakan untuk tukang beca, sopir angkutan, pedagang, dan bahkan juga digunakan untuk pekerja seks komersial.

Berdasarkan pengertian di atas, jelas pekerjaan-pekerjaan itu dan semacamnya bukanlah profesi. Hal ini akan lebih jelas lagi kalau kita membicarakan kriteria profesi. Dalam tahun 1915 Abraham Flexner dalam Konferensi tentang Amal dan Koreksi di Baltimore memertanyakan apakah pekerjaan sosial suatu profesi. Berdasarkan kriteria yang digunakannya, Flexner berkesimpulan bahwa pekerjaan sosial belum merupakan suatu profesi. Hal ini tentu saja membuat resah para pekerja sosial waktu itu.

Atas dasar ini, mereka berusaha dengan giat untuk mengembangkan landasan ilmu pengetahuannya. Kebetulan pada waktu itu di Amerika mulai dikembangkan ajaran Sigmund Freud tentang psikoanalisa. Para pekerja sosial yang mengikuti kuliah psikoanalisis ini merasa bahwa pengetahuan ini dapat diterapkan dalam pekerjaan sosial. Para pekerja sosial lain juga

berusaha mencari landasan ilmu pengetahuan lain yang dapat memperkuat status pekerjaan sosial sebagai profesi (Fahrudin, 2012a).

Dalam tahun 1957, Ernest Greenwood menulis artikel tentang atribut suatu profesi. Kriteria profesi yang dikemukakan oleh Greenwood adalah sebagai berikut:

- 1) Suatu profesi mempunyai pengetahuan dasar dan mengembangkan sekumpulan teori yang sistematis yang mengarahkan ketrampilan-ketrampilan praktik; persiapan pendidikan haruslah bersifat intelektual maupun praktikal.
- 2) Kewenangan dan kredibilitas dalam hubungan klien-tenaga profesional didasarkan atas penggunaan pertimbangan dan kompetensi profesional.
- 3) Suatu profesi diberi kekuatan untuk mengatur dan mengontrol keanggotaan, praktik profesional, pendidikan, dan standar kinerjanya sendiri. Masyarakat membenarkan kekuatan-kekuatan pengaturan dan hak-hak istimewa profesional.
- 4) Suatu profesi mempunyai kode etik pengaturan yang mengikat, yang dapat ditegakkan, eksplisit, dan sistematis yang memaksa perilaku etik oleh anggota-anggotanya.
- 5) Suatu profesi dibimbing oleh budaya nilai-nilai, norma-norma, dan simbol-simbol dalam suatu jaringan organisasi dari kelompok-kelompok formal dan informal, sebagai saluran untuk profesi itu berfungsi dan melaksanakan pelayanan-pelayanannya. (dalam DuBois & Miley, 2005).

Dengan mencermati lima kriteria tersebut, nampak bahwa ciri-ciri profesi telah menjadi ciri yang melekat pada profesi pekerjaan sosial. Sebagai suatu profesi yang sedang berkembang di Indonesia, pekerjaan sosial harus merebut *public trust* melalui peningkatan mutu kinerja pekerja sosial. Tanpa *public trust* sangatlah sukar untuk mengokohkan identitas profesi dalam masyarakat. Kekuatan dan eksistensi pekerjaan sosial hadir sebagai resultant interaksi simbiosis antara kinerja pekerja sosial dan *public trust* tadi.

Pekerjaan sosial sebagai profesi mempunyai empat unsur utama, yang pada umumnya, tiga unsur di antaranya dikatakan sebagai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Tetapi kalau kita teliti lebih jauh, sikap dan ketrampilan sudah bersatu dengan individunya, sedangkan pengetahuan terlepas dari individu. Sikap adalah kecenderungan yang relatif bertahan lama dari seorang individu untuk mengamati, merasakan, berfikir, dan bertindak dalam suatu cara tertentu terhadap suatu objek tertentu (Komorita, Neel, & Wagman, 1962).

Sedangkan ketrampilan adalah kemahiran dalam menerapkan pengetahuan dan dalam menggunakan metode dan teknik tertentu. Kalau unsur-unsur tersebut akan dipisahkan dari orangnya, maka unsur-unsur tersebut menjadi "pengetahuan," "nilai-nilai" yaitu yang mendasari sikap, dan "metode serta teknik" yang akan digunakan dalam proses pertolongan. Hal ini sejalan dengan definisi kerja 'praktik pekerjaan sosial' yang komponennya secara lengkap adalah: nilai, maksud atau misi,

sanksi yang berarti kewenangan untuk melaksanakan praktik, pengetahuan dan metode (Bartlett, 1988).

Hepworth, Rooney, dan Larsen (2002) juga menyatakan bahwa unsur-unsur inti yang mendasari pekerjaan sosial di manapun dipraktikkan adalah sebagai berikut;

- 1) Maksud/tujuan profesi itu,
- 2) Nilai-nilai dan etika,
- 3) Dasar pengetahuan praktik langsung,
- 4) Metode-metode dan proses-proses yang dilakukan.

Dengan demikian seseorang yang memasuki lembaga pendidikan pekerjaan sosial akan mempelajari pengetahuan, nilai-nilai serta etika, dan metode serta teknik pekerjaan sosial dari lembaga pendidikan tersebut. Setelah semua itu dipelajari dan dikuasai, maka dalam diri calon pekerja sosial ini akan terbentuk "kemampuan melakukan analisis" (dilandasi oleh pengetahuan), "sikap" (dilandasi oleh nilai-nilai yang diyakini dan dianut), dan "ketrampilan" (dilandasi oleh metode dan teknik yang telah dipelajari dan dikuasai).

Dengan berpedoman pada ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya, serta dibimbing oleh nilai-nilai yang dianutnya, pekerja sosial menggunakan ketrampilannya dalam membantu individu, kelompok atau masyarakat. Praktik pekerjaan sosial dilaksanakan dalam dua cara, yaitu secara langsung berhadapan dengan klien, baik secara individual maupun dalam kelompok, dan secara tidak langsung berhadapan dengan klien, dalam arti

Dengan mencermati lima kriteria tersebut, nampak bahwa ciri-ciri profesi telah menjadi ciri yang melekat pada profesi pekerjaan sosial. Sebagai suatu profesi yang sedang berkembang di Indonesia, pekerjaan sosial harus merebut *public trust* melalui peningkatan mutu kinerja pekerja sosial. Tanpa *public trust* sangatlah sukar untuk mengokohkan identitas profesi dalam masyarakat. Kekuatan dan eksistensi pekerjaan sosial hadir sebagai resultant interaksi simbiosis antara kinerja pekerja sosial dan *public trust* tadi.

Pekerjaan sosial sebagai profesi memunyai empat unsur utama, yang pada umumnya, tiga unsur di antaranya dikatakan sebagai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Tetapi kalau kita teliti lebih jauh, sikap dan ketrampilan sudah bersatu dengan individunya, sedangkan pengetahuan terlepas dari individu. Sikap adalah kecenderungan yang relatif bertahan lama dari seorang individu untuk mengamati, merasakan, berfikir, dan bertindak dalam suatu cara tertentu terhadap suatu objek tertentu (Komorita, Neel, & Wagman, 1962).

Sedangkan ketrampilan adalah kemahiran dalam menerapkan pengetahuan dan dalam menggunakan metode dan teknik tertentu. Kalau unsur-unsur tersebut akan dipisahkan dari orangnya, maka unsur-unsur tersebut menjadi "pengetahuan," "nilai-nilai" yaitu yang mendasari sikap, dan "metode serta teknik" yang akan digunakan dalam proses pertolongan. Hal ini sejalan dengan definisi kerja 'praktik pekerjaan sosial' yang komponennya secara lengkap adalah: nilai, maksud atau misi,

sanksi yang berarti kewenangan untuk melaksanakan praktik, pengetahuan dan metode (Bartlett, 1988).

Hepworth, Rooney, dan Larsen (2002) juga menyatakan bahwa unsur-unsur inti yang mendasari pekerjaan sosial di manapun dipraktikkan adalah sebagai berikut;

- 1) Maksud/tujuan profesi itu,
- 2) Nilai-nilai dan etika,
- 3) Dasar pengetahuan praktik langsung,
- 4) Metode-metode dan proses-proses yang dilakukan.

Dengan demikian seseorang yang memasuki lembaga pendidikan pekerjaan sosial akan mempelajari pengetahuan, nilai-nilai serta etika, dan metode serta teknik pekerjaan sosial dari lembaga pendidikan tersebut. Setelah semua itu dipelajari dan dikuasai, maka dalam diri calon pekerja sosial ini akan terbentuk "kemampuan melakukan analisis" (dilandasi oleh pengetahuan), "sikap" (dilandasi oleh nilai-nilai yang diyakini dan dianut), dan "ketrampilan" (dilandasi oleh metode dan teknik yang telah dipelajari dan dikuasai).

Dengan berpedoman pada ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya, serta dibimbing oleh nilai-nilai yang dianutnya, pekerja sosial menggunakan ketrampilannya dalam membantu individu, kelompok atau masyarakat. Praktik pekerjaan sosial dilaksanakan dalam dua cara, yaitu secara langsung berhadapan dengan klien, baik secara individual maupun dalam kelompok, dan secara tidak langsung berhadapan dengan klien, dalam arti

memusatkan perhatian pada institusi kesejahteraan sosial, pada lembaga-lembaga atau organisasi kesejahteraan sosial, pada evaluasi, analisis, perumusan dan pengembangan program-program kesejahteraan sosial.

Pendekatan praktik semacam ini kadang-kadang disebut juga sebagai jalur klinis dan jalur pengembangan sosial; pelayanan pada individu, keluarga, dan kelompok, dan pelayanan pengembangan sosial; pelayanan mikro dan makro. Tetapi penggunaan istilah praktik langsung (*direct practice*) dan praktik tidak langsung (*indirect practice*) lebih umum digunakan dalam pekerjaan sosial (Gilbert, Miller, & Specht, 1980).

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi berbasis praktik. Intinya pada praktik, tanpa praktik maka bukanlah profesi. Profesi adalah pekerjaan yang dibayar, dan profesi memerlukan pendidikan dan pelatihan lanjutan. Oleh karena profesi tidak hanya mengatur urusan internal pelaku profesi tapi juga berurusan dengan perlindungan pengguna profesi maka sebuah profesi seperti pekerjaan sosial tidak cukup dengan Kode Etik Profesi namun memerlukan perlindungan oleh negara melalui Undang-Undang Pekerjaan Sosial sepertimana Republic Act No. 4373 Tahun 1965 yang dikenali sebagai Social Work Law di Philippines, Enactment Of The Certified Social Worker and Certified Care Workers' Law Revision 2007 di Jepang, atau Social Work Amandement Act 1998 di Afrika Selatan.